

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PROVINSI BENGKULU

OLEH :
Hernowo Noviyanto¹

ABSTRAK

Provinsi Bengkulu merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan untuk dikembangkan menjadi investasi di dalam memperkuat daya saing ekonomi, yang khususnya di kawasan Sumatera. Upaya pengembangan industri kepariwisataan di Provinsi Bengkulu dilatarbelakangi dengan adanya berbagai pemikiran, bahwa secara geografis Provinsi Bengkulu memiliki daya tarik tersendiri atau pesona bagi daerah pariwisata, dengan memiliki keragaman potensial alam maupun potensi budayanya. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menganalisis strategi pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu melalui analisis SWOT. Hasil penelitian menjelaskan bahwa di dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu terdapat isu strategis yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Memanfaatkan keanekaragaman obyek wisata alam dan budaya; 2) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata alam dan budaya; 3) Meningkatkan kuantitas dan kualitas aparatur, terutama di bidang kepariwisataan; 4) Meningkatkan fasilitas wisata melalui kolaborasi dengan stakeholder kepariwisataan dalam memenuhi pelayanan kepada wisatawan; 5) Melibatkan masyarakat di dalam pengembangan pariwisata berbasis ramah lingkungan; 6) Meningkatkan upaya promosi wisata dalam menginformasikan obyek-obyek wisata yang potensial kepada khalayak umum; 7) Mengadakan formasi aparatur fungsional perencanaan pariwisata; dan 8) Meningkatkan fasilitas wisata dan penggalian potensi baru dalam menghadapi persaingan dengan destinasi di daerah lain.

Keywords: *Strategi, Pengembangan Pariwisata, Provinsi Bengkulu*

¹ Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unihaz Bengkulu

A. Pendahuluan

Provinsi Bengkulu merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan untuk dikembangkan menjadi investasi di dalam memperkuat daya saing ekonomi, yang khususnya di kawasan Sumatera. Upaya pengembangan industri kepariwisataan di Provinsi Bengkulu dilatarbelakangi dengan adanya berbagai pemikiran, bahwa secara geografis Provinsi Bengkulu memiliki daya tarik tersendiri atau pesona sebagai daerah pariwisata, dengan memiliki keragaman potensi alam maupun potensi budayanya. Dari sisi historikal, Provinsi Bengkulu memiliki keunikan tersendiri karena menyimpan peninggalan masa lalu yang bernilai, seperti adanya Benteng Marlborough, Monumen Thomas Parr, Makam Ingeris, Makam Sentot Alibasya, Rumah Bung Karno, Masjid Jamik, Kampung China ditambah dengan keberadaan berbagai kelompok etnis atau suku bangsa yang ada di Bengkulu dengan keanekaragaman adat dan seni budaya tradisional yang dapat dijadikan atraksi wisata.

Potensi-potensi pariwisata yang dimiliki oleh Provinsi Bengkulu merupakan bagian dari sumberdaya pariwisata yang bernilai dan perlu adanya sentuhan kreatif dan pendekatan yang khas di dalam pengembangannya, salah satunya melalui strategi pemerintah daerah di dalam pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan yang dimaksud perlu didukung pula dengan *political will* yang kuat dari seorang kepala daerah melalui regulasinya. Kepala daerah disini adalah seorang Gubernur, Bupati maupun Walikota yang ada untuk bersama-sama mensinergikan visi dan misinya ke dalam agenda besar, dengan mengeluarkan kebijakan yang strategis mengenai kepariwisataan. Adapun *leading sector* pengembangan pariwisata ini perlu diberikan peran yang besar bagi Dinas terkait untuk dapat mengimplementasikan program yang dihasilkan melalui berbagai usaha maupun pendekatan yang realistis terhadap permasalahan yang akan dihadapi.

Usaha mengembangkan sektor pariwisata di Bengkulu juga sangat diperlukan program yang terarah dan tepat di dalam meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal yang dimaksud perlu didukung pula dengan kegiatan untuk meningkatkan promosi serta perbaikan dari berbagai

fasilitas pendukung pariwisata. seperti pelayanan imigrasi, fasilitas transportasi, perbankan, akomodasi, restoran, biro perjalanan dan banyak hal lainnya. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, maka sudah seharusnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu sebagai *leading sector* di dalam pengembangan pariwisata daerah ini, untuk melakukan pendataan dan analisis kunjungan wisatawan secara berkala.

Pada dasarnya, pemerintah daerah di Provinsi Bengkulu telah membuat strategi guna pengembangan pariwisatanya, namun optimalisasi di dalam pelaksanaannya belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kenyataan yang ada. Hal ini dirasakan oleh peneliti, dikarenakan belum progresifnya pemerintah daerah dalam melibatkan *stakeholder* pariwisata, diantaranya adalah pihak bisnis maupun masyarakat lokal. Sehingga di dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah dan selanjutnya menemukan model atau pendekatan di dalam pariwisata di Provinsi Bengkulu. Sehingga dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategi yang tepat bagi pemerintah daerah untuk dapat mempertahankan keberlangsungan dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini, yaitu; "*Bagaimana strategi pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu?*".

B. Tinjauan Pustaka

1. Manajemen Strategi

Menurut Tjokroamodjojo dan Mustopadidjaja bahwa strategi merupakan rangkaian kebijaksanaan dan pelaksanaan (*policy decision and execution*) di dalam rangka pencapaian tujuan atau dalam memecahkan persoalan tertentu. Strategi biasanya berisi pilihan-pilihan alternatif yang tak bebas dari kecenderungan-kecenderungan nilai (*values*).

Herry Darwanto (2009) mengatakan bahwa sistem manajemen strategi adalah proses perumusan dan mengimplementasikan strategi untuk mewujudkan visi secara terus menerus secara terstruktur. Pada mulanya manajemen strategi bercirikan mengandalkan anggaran tahunan, berjangka panjang dan berfokus pada kinerja keuangan.

Sedangkan menurut Michael A. Hitt, R. Duane Ireland dan Robert E. Hoskisson (1997), bahwa manajemen strategis adalah proses untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi siapa yang ingin mereka capai, dan bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai. Semakin peran manajemen strategis semakin banyak diakui pada masa-masa ini dibanding masa-masa sebelumnya. Proses Manajemen Strategi menurut David (2006) terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama, proses manajemen strategi adalah formulasi strategi, termasuk mengembangkan visi dan misi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, merumuskan alternatif strategi dan memilih strategi tertentu yang akan dilaksanakan.
- b. Tahap kedua, proses manajemen strategi adalah implementasi strategi, sering disebut tahap pelaksanaan dalam manajemen strategi..
- c. Tahap ketiga, proses manajemen strategi adalah tahap evaluasi strategi, dimana tahapan ini merupakan bagian final dalam manajemen strategi yang meliputi peninjauan ulang faktor eksternal dan internal yang menjadi strategi, dengan melihat peluang dan ancaman eksternal organisasi, dasar strategi saat ini, mengukur kinerja dan mengambil tindakan korektif.

2. Analisis SWOT

Dalam pandangan Rangkuti (2008) Analisis SWOT merupakan bagian identifikasi permasalahan yang secara sistematis untuk merumuskan strategi. Sedangkan Daniel Start and Ingie Hovland dalam Widjaja, Amin, Tunggal. (1994) mengatakan Analisis SWOT adalah instrument perencanaan strategis yang klasik. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*), dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategi dalam kondisi yang ada saat ini. Dalam perkembangannya, analisis SWOT

tidak hanya dipakai untuk menyusun strategi, melainkan banyak dipakai dalam menyusun perencanaan strategi yang bertujuan jangka panjang, sehingga arah dan tujuan yang akan dicapai jelas dan dapat segera diambil keputusannya.

Sifat analisis SWOT sangat situasional, artinya hasil analisis tahun sekarang belum tentu sama dengan analisis dengan tahun yang akan datang. Biasanya hasil analisis akan banyak ditentukan oleh faktor-faktor situasi dan kondisi ekonomi, politik, keamanan, dan keadaan sosial yang melatarbelakanginya.

3. Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata

Di dalam penyusunan strategi haruslah mengutamakan aplikasinya yang berarti strategi yang disusun harus dapat diterapkan dan dapat menuntaskan masalah yang dihadapi organisasi. Menurut Bryson (2007) terdapat tiga pendekatan dasar untuk mengenali isu strategis, yaitu :

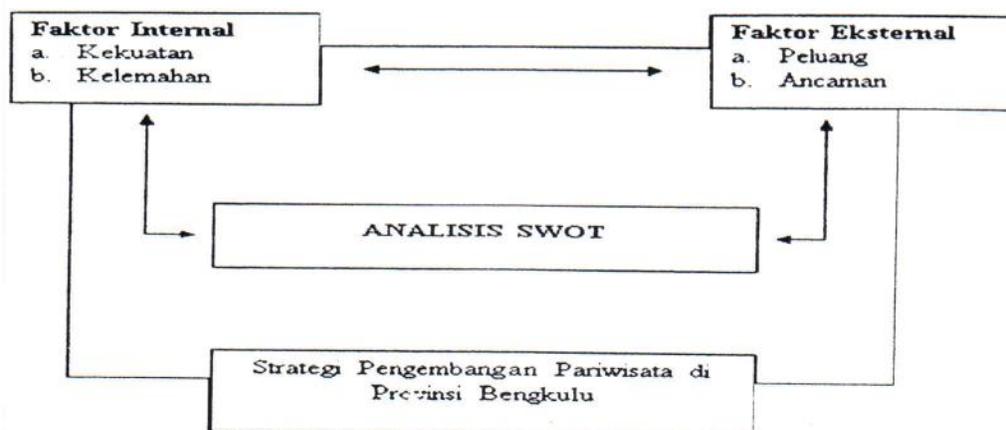
- a. Pendekatan langsung (*direct approach*), meliputi jalan lurus dari ulasan terhadap mandat, misi dan SWOT sehingga identifikasi isu-isu strategis.
- b. Pendekatan sasaran (*goal approach*), lebih sejalan dengan teori pendekatan konvensional yang menetapkan bahwa organisasi harus menciptakan sasaran dan tujuan bagi dirinya sendiri dan kemudian mengembangkan strategi untuk mencapainya.
- c. Pendekatan visi keberhasilan (*vision of success*), dimana organisasi mengembangkan suatu gambar yang terbaik atau ideal mengenai dirinya sendiri di masa depan sebagai organisasi yang sangat berhasil memenuhi misinya.

Berdasarkan uraian di atas pendekatan yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan langsung dengan menggunakan analisis SWOT

4. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan dan kerangka teoritik yang di adopsi dari konsep perencanaan strategis menurut Bryson (2007), maka desain kerangka pikir yang penulis jadikan panduan dalam pelaksanaan penelitian terkait dengan strategi pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Kerangka pemikiran Penelitian



C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenis data adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik observasi langsung atau observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dan hasil pengamatan lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data statistik, dokumen/laporan literatur, atau publikasi yang diperoleh dari instansi teknis terkait, dan dokumen lainnya.

Alat analisa yang digunakan dalam memetakan suatu faktor strategi adalah analisis *Strength, Weakness, Opportunity, and Threat* (SWOT) sehingga dapat diketahui struktur serta tingkat strategis dari faktor-faktor yang telah teridentifikasi sebagai titik permasalahan, sehingga dapat menetapkan strategi yang perlu dikembangkan di masa yang akan datang, menyangkut model pengembangan di sektor pariwisata.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Lingkungan Internal

a. Strategi Pemberdayaan Sumberdaya Pariwisata (Input)

Dinas kebudayaan dan Pariwisata adalah unsur pelaksana urusan daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata berdasarkan kewenangan yang dimiliki pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di

bidang kebudayaan dan pariwisata. Untuk melaksanakan tugas tersebut Dinas kebudayaan dan pariwisata memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Menyusun kebijakan teknis dibidang budaya, sejarah dan pengelolaan pengembangan produk pariwisata dan pemasaran.
- 2) Pembinaan perizinan dan pelaksanaan pelayanan lintas Kabupaten/Kota dibidang Kebudayaan dan Pariwisata.

Melihat tugas dan fungsi dari struktur organisasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu tersebut, maka penulis memberikan analisis mengenai susunan organisasi, struktur dan tata kerja dinas, bahwa struktur dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu dapat dikatakan memadai dalam mengembangkan kapasitasnya sebagai lembaga publik, namun secara organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu belum mampu tempat yang optimal dalam menghasilkan kinerja organisasi yang mampu untuk melaksanakan pengembangan kepariwisataan secara efektif dan efisien agar tercapainya misi dan tujuan organisasi.

Sumberdaya manusia merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan organisasi. Dalam hal ini, organisasi harus cepat tanggap untuk mengantisipasinya, sebab kalau tidak dapat berakibat kegagalan program yang dilaksanakan oleh organisasi. Pencapaian tujuan suatu

organisasi juga dipengaruhi oleh kemampuan pekerjanya sebab lancar tidaknya hasil akhir yang tercapai tergantung dan kekuatan sumber daya manusianya. Pemahaman terhadap maksud dan tujuan pelaksanaan program harus dimiliki oleh para pelaksana program yang berada dalam suatu organisasi, sebab pada dasarnya organisasi merupakan kumpulan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi.

b. *Strategi yang Ditetapkan (Proses)*

Adapun strategi mengembangkan obyek wisata baru, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu mencoba mengajak setiap instansi terkait yang ada di kabupaten/ kota untuk benar-benar fokus terhadap 1 destinasi, sehingga dengan totalitas pengembangan 1 destinasi tersebut akan dapat mengikuti pengembangan destinasi-destinasi berikutnya yang terdapat di daerah. Namun di dalam pengembangan pariwisata diperlukan pula suatu kreatifitas yang mengarah pada penciptaan dan pengembangan jenis kegiatan wisata baru. Sehingga hasil dari kreatifitas serta totalitas yang dikerjakan daerah tersebut akan membuahkan hasil destinasi wisata yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi. Karena kita ketahui bahwa pariwisata akan memberikan dampak yang sangat luas terhadap sektor-sektor lainnya, terutama sektor ekonomi dimana masyarakat setempat akan berdayaguna untuk ikut terlibat di dalam pengelolaan wisata di wilayahnya.

Aspek strategi yang diulas diatas menunjukkan bahwa di dalam pengembangan pariwisata daerah memerlukan komitmen yang kuat dari pucuk pimpinan, selanjutnya di formulasikan ke dalam regulasi yang tepat untuk kemudian di implementasikan. Selain itu, menggali potensi wisata baru perlu didukung dengan kreatifitas yang memadai, karena proses menggali potensi wisata baru merupakan faktor kekuatan daerah dalam mengembangkan pariwisata di Provinsi Bengkulu.

c. *Pemantapan akan Kinerja yang Telah Dicapai (Output)*

Wacana atau tindakan untuk melakukan kerjasama dengan pihak

ketiga dalam pengembangan dan pemasaran pariwisata sangat diperlukan, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk peningkatan kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan wisatawan diyakini sebagai indikator penting di dalam pembangunan kopariwisata di daerah, esktrimnya dikatakan bahwa promosi dapat dilakukan dengan baik apabila didukung dengan pengembangandestinas yang baik sebagai modal mendatangkan wisatawan untuk menikmati obyek wisata yang disajikan.

Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa pencapaian kinerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal pengembangan pariwisata daerah sudah terlihat cukup baik dengan adanya penilaian yang diluar prediksi seperti pencapaian PAD yang cukup baik walau hitungan tersebut berdasarkan akumulasi bukan per-segmen. Ke depannya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu memiliki tantangan untuk terus mengembangkan obyek wisata yang sudah ada dan terus menerus melakukan inovasi untuk mencari wisata asli daerah yang unik dan dapat menjadi ciri khas daerah, selanjutnya yang lebih penting adalah untuk terus memperhatikan segala aspek yang menyangkut akses maupun akses di dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

2. *Analisis Lingkungan Eksternal*

a. *Faktor Politik*

Faktor politik sangat berkaitan erat dengan political will Kepala Daerah, yang kaitannya disini adalah menyangkut komitmen untuk memajukan pariwisata daerah ke tingkat nasional bahkan global dengan indikator pastinya adalah terjadinya peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Bengkulu secara konsisten. Sehingga acuan ini dapat menjadi konsren penting untuk melibatkan seluruh stakeholder pariwisata terlibat dan aktif untuk mengembangkan pariwisata sebagai sumber ekonomi yang tidak tergantikan.

Yang paling terpenting di dalam pembahasan ini adalah bagaimana pemerintah daerah dapat menerjemahkan visi dan misi Kepala Daerahnya menuju rencana aksi, atau dengan mudah meng-

implementasikan visi dan misi Kepala Daerah ke dalam sasaran dan capaian SKPD untuk bekerja memajukan daerah dan menciptakan kesejahteraan masyarakatnya.

b. *Faktor Ekonomi*

Faktor ekonomi dalam hal ini adalah berbagai kecenderungan dinamika perekonomian di luar sektor pariwisata yang memberikan dampak langsung ataupun tidak langsung terhadap pengembangan potensi pariwisata yang tercermin antara lain melalui fluktuasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta perkembangan ekonomi di luar sektor pariwisata.

Perkembangan terakhir mengenai keadaan ekonomi dunia, diperkirakan akan mengalami tekanan yang cukup berat, dimulai dan krisis di Amerika Serikat, disusul kemudian, kenaikan harga minyak dunia. Indonesia dan negara-negara lain juga akan mengalami dampaknya. Penurunan ekonomi dunia, termasuk Indonesia, akan memberikan dampak pada investasi. Mengenai pengaruh fluktuasi ekonomi dunia dan nasional akan berdampak terhadap pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian, ditinjau dari faktor ekonomi, maka terjadinya fluktuasi dan instabilitas ekonomi merupakan ancaman dalam pengembangan kepariwisataan. Kondisi perekonomian yang tidak menentu merupakan faktor yang dapat menurunkan investasi di bidang pariwisata

c. *Faktor Sosial*

Kepariwisataan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tata nilai, sikap dan budaya masyarakat sangat erat dengan kepariwisataan itu sendiri, dan seperti halnya kepariwisataan di Provinsi Bengkulu yang mengandalkan keindahan alam serta budaya setempat sebagai asset pariwisata yang dapat dijual, maka lingkungan sosial budaya serta perubahan-perubahan yang terjadi merupakan indikator peluang ataupun ancaman di masa mendatang.

Kondisi sosial budaya yang merupakan adat istiadat dan pola kehidupan masyarakat dapat menjadi daya tarik wisata. Pola kehidupan sehari-

hari masyarakat di setiap Kabupaten/ Kota di Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki keragaman budaya yang kaya, hal ini dapat dilihat dari keberadaan suku- suku besar yang mendiami seluruh wilayah yang kemudian menjadi cikal bakal penduduk Provinsi Bengkulu antara lain suku serawai, suku rejang, suku lembak, suku melayu, suku muko- muko, suku pekau, suku enggano dan suku- suku lainnya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki Provinsi Bengkulu memerlukan upaya pelestarian seni, baik seni tari, seni rupa, maupun seni teater. Untuk melestarikan dan membudidayakan seni budaya yang tersebar di seluruh kabupaten/ kota Bengkulu diperlukan partisipasi dan peranan dari pemerintah, swasta, stakeholders dan seluruh lapisan masyarakat Provinsi Bengkulu.

Meningkatnya pengelolaan nilai budaya juga dapat dilihat dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas penyelenggaraan seni budaya daerah baik dalam maupun luar daerah. Pada tahun 2013 pertunjukan seni budaya yang diikuti diluar daerah sebanyak 2 kali pertunjukan yaitu di Provinsi Jambi dan Provinsi Riau sedangkan di tahun 2014 pertunjukan seni budaya diluar daerah diikuti sebanyak 4 kali yaitu pertunjukan seni budaya di Provinsi Papua Nugini, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan pertunjukan budaya dalam daerah pada tahun 2013/ 2014 diselenggarakan sebanyak 3 kali yaitu pada event festival bumi rafflesia, event rafflesia beach festival dan hut Provinsi Bengkulu.

d. *Faktor Teknologi*

Dalam bidang kepariwisataan penerapan teknologi ternyata sangat berperan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat operasional, seperti Biro Perjalanan Wisata. Bukan hanya sekedar menggunakan telepon atau faks, penggunaan teknologi sangat diperlukan dalam pelayanan penjualan tiket dengan beberapa airline yang diwakili oleh biro perjalanan yang bersangkutan, atau reservasi hotel yang kesemuanya itu memerlukan pelayanan yang serba cepat. Hotel sekarang ini, dalam memasarkan kamar hotel sudah menggunakan teknologi canggih untuk keperluan

reservasi, informasi dan konfirmasi, terutama hotel-hotel yang beroperasi secara internasional, yang tersebar di seluruh dunia. Bukan hanya keperluan antar sesama hotel dalam groupnya, tetapi juga untuk kontak-kontak dengan Travel Agent, Tour Operator dan Airline yang biasanya dijadikan sebagai perantara dalam melakukan reservasi atau booking untuk kamar hotel di beberapa belahan dunia yang jaraknya relatif sangat jauh, tetapi dengan internet semuanya akan menjadi mudah dan dekat. Bahkan untuk penjualan kerajinan seperti songket dan makanan khas dapat dipromosikan melalui internet.

Dengan demikian, kajian aspek teknologi menunjukkan bahwa dengan perkembangan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, merupakan peluang dalam mengembangkan pariwisata, terutama dalam aspek promosi dan pemasaran wisata. Dukungan dari pihak swasta yang mengelola jaringan telekomunikasi harus berperan aktif.

3. Pembahasan

Isu-isu strategis pengembangan wisata berdasarkan analisis peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Isu strategis S-O

Struktur lembaga dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu yang kuat merupakan organ vital yang menentukan arah pengembangan pariwisata pada tahun-tahun kedepannya. Sehingga struktur yang di dalamnya terdapat tugas, pokok dan fungsi dari masing-masing personil harus dapat merepresentasikan organisasi yang diinginkan oleh Pimpinan Puncak daerah yang lebih konsren terhadap pengembangan pariwisata.

Pembagian struktur dengan di dalamnya terdapat tupoksi harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan pariwisata saat ini, dengan tetap mengedepankan kerjasama dan koordinasi antar dinas yang ada, harus dapat memanfaatkan adanya inisiatif melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata serta dapat menangkap peluang adanya trend paradigma pariwisata berbasis alam dan budaya. Tanpa adanya fungsi lembaga

yang efektif, mustahil akan dapat melaksakan pengembangan obyek wisata, melihat besarnya kekuatan tersebut, maka isu strategisnya adalah mengoptimalkan fungsi lembaga dalam pengembangan obyek wisata. Salah satu ciri dan daerah yang mandiri adalah tingginya peran serta masyarakat dalam pembangunan.

Masyarakat yang semakin maju dan berkembang, maka terciptanya keaktifan yang dilakukan masyarakat dalam proses perubahan, yang merupakan sebuah keniscayaan, hal ini sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Sejalan dengan proses otonomi daerah dan desentralisasi yang salah satu tujuannya untuk mengembangkan sumber daya lokal, maka kandungan kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan daerah semakin diperlukan. Mengingat semakin banyaknya program pembangunan yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat lokal.

Gagalnya pelaksanaan pembangunan, dikarenakan ketidakhadiran masyarakat untuk turut terlibat di dalam prosesnya. Proses pembangunan meliputi beberapa tahapan, seperti perencanaan, pelaksanaan hingga pada tahap pengawasan terhadap pelaksanaan pembangunan itu sendiri. Berdasarkan tahapan tersebut, ke semuanya membutuhkan hadirnya partisipasi masyarakat.

Pola pengembangan pariwisata di provinsi Bengkulu membutuhkan partisipasi yang aktif dari masyarakat lokal, karena masyarakat lokal bukan hanya di posisikan sebagai obyek semata, akan tetapi lebih diberdayakan untuk kelangsungan pengembangan pariwisata. Untuk itu, maka sasaran pemberdayaan masyarakat lokal dalam kaitannya pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu dapat dicapai jika sumber daya masyarakat lokal tersebut sudah siap untuk terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, untuk itu dilakukan upaya peningkatan SDM masyarakat lokal yang akan terlibat dalam pengembangan pariwisata. Melihat perlunya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata untuk peningkatan kunjungan wisatawan, maka isu strategisnya adalah:

Meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata alam dan budaya.

b. *Isu Strategis W-O*

Pengembangan pariwisata dengan keanekaragaman obyek wisata membutuhkan SDM yang khusus dengan spesifikasi keilmuannya di bidang kepariwisataan. Sehingga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu ke depannya membutuhkan SDM yang memiliki kualifikasi pendidikan kepariwisataan. Dengan memiliki tenaga yang profesional, terutama di bidang perencanaan, pengelolaan dan pemasaran obyek wisata, maka ke depannya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu dapat menyesuaikan kebutuhan pariwisata daerah dengan kemampuan serta kapabilitas yang dimilikinya. Peningkatan kuantitas dan kualitas aparatur merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan dalam menghadapi arus perubahan yang semakin cepat dan untuk menciptakan produktivitas kerja. Melihat manfaat kekuatan tersebut, maka isu strategisnya adalah Meningkatkan kuantitas dan kualitas aparatur, terutama di bidang kepariwisataan.

Sedangkan untuk mendukung kegiatan pengembangan obyek wisata, sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas kinerja. Melihat dari kelemahan yang ada, maka hal tersebut perlu dimaksimalkan dengan menangkap peluang berupa adanya komitmen manajemen puncak untuk mengembangkan pariwisata dan budaya, dan bergulirnya paradigma baru pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya

Dengan melihat sarana dan prasarana kerja dalam rangka menunjang kegiatan pariwisata yang belum memadai tersebut, maka perlu ditanggapi oleh pemerintah daerah secara serius dan responsif karena kelengkapan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, dan penggunaan peluang terkait dengan meminimalkan kelemahan yang ada, maka isu strategis yang perlu dikembangkan adalah Meningkatkan sarana dan prasarana kerja untuk

menunjang kegiatan pariwisata. Dalam mendukung kegiatan pengembang obyek wisata, fasilitas yang memadai sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Melihat dan kelemahan yang ada berupa fasilitas wisata yang belum memadai, maka hal tersebut perlu diminimalkan dengan menangkap peluang berupa adanya peningkatan partisipasi masyarakat, serta para pelaku usaha pariwisata dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan.

Fasilitas wisata dalam menunjang pelayanan kepada wisatawan yang belum memadai, membutuhkan respon cepat bagi pemerintah daerah dalam berkolaborasi dengan stakeholder kepariwisataan (masyarakat dan pelaku bisnis) dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Berdasarkan hal diatas, maka isu strategis yang perlu dikembangkan adalah meningkatkan fasilitas wisata melalui kolaborasi dengan stakeholder kepariwisataan dalam memenuhi pelayanan kepada wisatawan.

c. *Isu Strategis S-T*

Pemerintah Provinsi Bengkulu saat ini konsren terhadap peningkatan kunjungan wisata, karena semakin tinggi kunjungan wisatawan, maka akan berkorelasi dengan peningkatan pada sektor-sektor lainnya terutama adalah sektor ekonomi di daerah tersebut. Hal ini ditandai dengan berkembangnya usaha-usaha penyedia jasa akomodasi, seperti agen travel, penginapan/ hotel serta restoran/ rumah makan/ kafe. Berkembangnya usaha-usaha tersebut, maka hal ini menandai bahwa industri kepariwisataan membutuhkan energi besar dari para pelaku bisnis untuk turut berinvestasi bagi kemajuan daerah dalam memenuhi unsur-unsur pengembangan pariwisata.

Ketersediaan sarana dan prasarana pada objek wisata yang masih sangat kurang sehingga belum dapat mendukung perkembangan industri pariwisata. Untuk itu Pemerintah Daerah khususnya di Provinsi Bengkulu kini sedang berupaya melakukan pembangunan dengan melihat lingkungan sebagai unsur utama di dalamnya. Pengembangan pariwisata yang berasaskan ramah lingkungan

memerlukan pula keterlibatan masyarakat untuk bersama-sama menjaga lingkungan hidup di sekitarnya. Sehingga isu strategis di dalam unsur ini adalah melibatkan masyarakat di dalam pengembangan pariwisata berbasis ramah lingkungan.

Promosi termasuk hal yang penting pula di dalam pengembangan pariwisata daerah, sehingga memerlukan strategi dengan melibatkan berbagai cara yang potensial untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat khalayak. Promosi dapat menjadi fungsi penghubung atau katalisator dalam strategi pemasaran dan sejak permintaan menjadi salah satu kekuatan yang tidak terawasi yang sebenarnya harus dapat diperhitungkan, maka promosi digunakan untuk mempercepat proses keputusan untuk melakukan perjalanan wisata. Isu strategis adalah meningkatkan upaya promosi wisata dalam menginformasikan obyek-obyek wisata yang potensial kepada khalayak umum.

d. *Isu Strategis W-T*

Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia/ aparaturnya merupakan hal yang penting dalam penyelenggaraan pembangunan dan pelayanan pemerintahan, termasuk di bidang pariwisata. Kondisi aparaturnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu telah cukup dikatakan baik, walau masih harus meningkatkan kuantitas serta kualitas SDM yang profesional terhadap bidangnya. Mengingat adanya kelemahan dan segi kualitas dan kuantitas aparaturnya dan belum dimilikinya perangkat perencanaan pengembangan obyek wisata, maka isu strategisnya adalah Mengadakan formasi aparaturnya fungsional perencanaan pariwisata.

Keberadaan obyek wisata yang sudah dikelola dan menghasilkan pendapatan daerah belum didukung fasilitas yang memadai, sedangkan beberapa obyek dan daya tarik wisata yang potensial belum dimanfaatkan untuk menambah khasanah obyek dan daya tarik wisata. Disisi lain persaingan dengan daerah lain menjadi tuntutan dalam mendatangkan wisatawan, yang pada gilirannya akan dapat membawa peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat. Dengan melihat

fasilitas wisata yang masih terbatas dan belum dikembangkannya obyek dan daya tarik wisata yang potensial guna menghadapi persaingan dengan destinasi lain, maka isu strategis yang perlu dikembangkan adalah meningkatkan fasilitas wisata dan penggalan potensi baru dalam menghadapi persaingan dengan destinasi lain.

E. **Penutup**

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa di dalam pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu terdapat isu strategis yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Memanfaatkan keanekaragaman obyek wisata alam dan budaya;
2. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata alam dan budaya;
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas aparaturnya, terutama di bidang kepariwisataan;
4. Meningkatkan fasilitas wisata melalui kolaborasi dengan stakeholder kepariwisataan dalam memenuhi pelayanan kepada wisatawan;
5. Melibatkan masyarakat di dalam pengembangan pariwisata berbasis ramah lingkungan;
6. Meningkatkan upaya promosi wisata dalam menginformasikan obyek-obyek wisata yang potensial kepada khalayak umum;
7. Mengadakan formasi aparaturnya fungsional perencanaan pariwisata; dan 8) Meningkatkan fasilitas wisata dan penggalan potensi baru dalam menghadapi persaingan dengan destinasi di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryson, J M. 2007, *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Social (terj)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Darwanto, Herry. 2009. *Prinsip Dasar Pembangunan Ekonomi Daerah*, Jakarta: Bappenas. Diunduh dari: <http://www.bappenas.go.id/node/48/2313/prinsip-dasar-pembangunan-ekonomi-daerah---oleh-herry-darwanto-/>
- Hitt, Michael A. , R. Duane Ireland dan Robert E. Hoskisson. 1997. *Manajemen Strategis: Menyongsong Era Persaingan Bebas dan Globalisasi (terjemahan Armand Hedyanto)* Erlangga, Jakarta.
- David, Fred R. 2006. *Manajemen Strategi . Buku 1, Edisi kesepuluh*. Salemba Empat, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2008. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Widjaja, Amin, Tunggal. 1994. *Manajemen Strategik*. Havarindo, Jakarta.